BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi dampak yang sangat besar terhadap berbagai sektor ekonomi termasuk salah satunya yakni sektor perbankan, hal itu ditandai dengan investasi ekonomi pasar bebas dan liberalisasi perdagangan dimana indonesia terlibat di dalamnya. Di era globalisasi ini perdagangan dunia menghadirkan persaingan ketat dan tantangan yang besar terhadap sektor industri yang ada, salah satunya industri perbankan, sehingga industri perbankan dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas kinerjanya, Pada era ini, pertumbuhan dan perkembangan sektor industri semakin banyak dan bermacam-macam jenisnya dengan harapan supaya industri di Indonesia dapat mencapai sasaran serta tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan untuk mengoptimalkan fungsi sektor industri ini maka harus mampu memanfaatkan sumber dana dan sumberdaya yang sudah ada untuk mempertahankan kondisi yang ada. Kelangsungan hidup suatu sektor industri dapat diukur melalui sehat atau tidak sehatnya laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan.

Perbankan di Indonesia merupakan salah satu lembaga keuangan yang berperan penting dalam perekonomian suatu Negara, hal ini dikarenakan perbankan merupakan salah satu dari sistem keuangan yang berfungsi sebagai financial intermediary yaitu lembaga yang mempunyai peranan untuk mempertemukan antara pemilik dana dengan pengguna dana, maka kegiatan bank harus berjalan secara

efisien pada skala makro maupun mikro. Dana hasil mobilitas masyarakat dialokasikan keberbagai macam sektor ekonomi dan keseluruhan area yang membutuhkan secara cepat dan tepat. (Rahman & La Pade, 2020) Fungsi utama dari perbankan adalah sebagai intermediasi keuangan, yakni proses pembelian surplus dana dari sektor usaha, pemerintah maupun rumah tangga, untuk disalurkan kepada unit ekonomi yang defisit. Adapun proses pembelian surplus dengan menghimpun dana dalam bentuk tabungan dan deposito sedangkan proses penyaluran ke unit defisit menggunakan pembiayaan/kredit.

Hampir selama satu tahun Covid-19 telah menyebabkan kondisi perekonomian dunia melemah dan memicu resesi ekonomi global. Berbeda dengan krisis Asia maupun krisis global yang pernah terjadi sebelumnya, dampak pandemi Covid-19 terasa di segala sektor, salah satunya sektor keuangan. Oleh karena itu, lembaga perbankan berperan penting memastikan kondisi ekonomi dalam keadaan stabil selama pandemi Covid-19 masih berlangsung.

Oleh karena itu, sejak awal tahun 2020 ketika pandemi Covid-19 berpotensi menyebabkan krisis ekonomi global dan pentingnya peran bank untuk mengatasi ancaman resesi yang telah di depan mata dan bank harus menjadi bagian dari solusi, bukan bagian dari masalah.

Dalam laporan Bank DBS Indonesia, sektor perbankan diprediksikan siap untuk mendukung penyelesaian krisis yang sedang berlangsung, meskipun bukan berarti tanpa risiko sama sekali. Oleh karena itu, meskipun industri perbankan akan tetap siap mengawal pemulihan perekonomian nasional, tapi akan tetap memperhatikan

beberapa kondisi. sedangkan untuk kinerja perbankan syariah yang masih melaju positif meski di tengah krisis ini dapat dijadikan sebagai jembatan atau modal awal untuk terus mengembangkan ekosistem keuangan syariah yang berkualitas baik.

(Azhari & Wahyudi, 2020) Untuk perbankan syariah sendiri, Pandemi Covid mempengaruhi kinerja yang ditunjukkan dengan gejolak fluktuasi terutama diawal masa pandemi Covid kinerja pada bank syariah mengalami fluktuasi pada sisi DPK dan debt financing. Pada sisi pembiayaan sewa mengalami penurunan yang cukup konstan pada masa pandemi. Sedangkan pada sisi equity financing mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dan stabil. Hal ini semakin memperkuat teori bahwa sistem bagi hasilyang digunakan pada produk bank syariah, equity financing mampu bertahan terhadap kondisi gejolak ekonomi domestik dan internasional.

Kondisi global yang telah memaksa kita untuk masuk ke dalam era *New Normal* sebagai dampak dari pandemi global Covid-19. Era normal baru ini telah membuat pola kehidupan sosial, masyarakat, dan ekonomi mengalami perubahan dengan semakin meningkatnya kewaspadaan yang mengharuskan menjaga jarak fisik dalam berinteraksi. Namun di sisi lain, kepedulian dalam membantu sesama semakin meningkat terutama dalam permasalahan ekonomi. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi perbankan syariah untuk dapat memberikan pelayanan berbasis digital serta memenuhi kebutuhan sosial masyarakat sehingga dapat berperan dalam membangun perekonomian umat pasca pandemi.

Sedangkan di Indonesia sampai saat ini masih terus menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang positif, walaupun terdapat beberapa hal yang menghambat akselerasi pertumbuhan bisnis perbankan syariah, antara lain belum adanya diferensiasi model bisnis yang signifikan, kualitas, dan kuantitas SDM yang kurang optimal serta rendahnya tingkat literasi dan inklusi.

Sehingga perlunya melakukan pengendalian dan memantau tingkat kesehatan perusahaan dengan salah satu caranya yaitu dengan mengadakan analisis dan interprestasi terhadap data keuangan dari prusahaan yang tercermin di dalam laporan keuangannya, untuk dapat mengetahui kinerja keuangan dari perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan perbankan dapat mencerminkan kemampuan operasional suatu bank, baik dalam bidang penyaluran dana, penghimpunan dana, teknologi serta sumber daya manusia. Kinerja keuangan bank juga menunjukkan kekuatan maupun kelemahan sektor perbankan, dengan mengetahui kekuatan bank maka kita dapat memanfaatkan untuk lebih meningkatkan kinerja keuangan bank. Sedangkan kelemahannya dapat dijadikan tolak ukur sebagai dasar untuk memperbaiki kinerja perbankan.

(Kalsum, 2016) Pengawasan perbankan syariah pada dasarnya memiliki dua sistem, yaitu: pertama, pengawasan dari aspek keuangan, kepatuhan pada perbankan secara umum dan prinsip kehati-hatian bank; dan kedua, pengawasan prinsip syariah dalam kegiatan operasional bank. Oleh karena itu struktur kepengawasan dalam perbankan syariah terdiri dari dua sistem, yaitu, pertama, sistem

pengawasan internal, yang terdiri atas unsur-unsur Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Dewan Komisaris, Dewan Audit, Dewan Pengawas Syariah (DPS), Direktur Kepatuhan, dan SKAI-Internal Syariah Review. Sistem pengawasan internal, lebih mengatur ke dalam dan dilakukan agar terdapat mekanisme dan sistem kontrol untuk kepentingan m/anajemen; kedua, sistem pengawasan eksternal, yang terdiri atas unsur Bank Indonesia (BI), Undang-undang Perbankan No.10 Tahun 1998 menegaskan bahwa Bank Indonesia memiliki wewenang untuk melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan suatu bank dan dapat dilakukan dengan cara melakukan analisis terhadap laporanya. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan, serta untuk membandingkan kinerja perbankan satu dengan perbankan yang lain.

Maka dari permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam. Permasalahan ini akan peneliti uraikan dalam sebuah penelitian ilmiah yang berjudul: **"Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Metode Camel (Studi Pada Bank Muamalat Indonesia(BMI), Bank Mega Syariah (BMS) Dan Bank Syariah Mandiri (BSM)"**

1.2 Rumusan Masalah

Hal yang diteliti dalam penelitian ini adalah analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode CAMEL. Dari latar belakang dan hasil penelitian terdahulu penulis menentukan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kinerja keuangan Perbankan Syariah di Indonesia 2015-2020?
2. Bagaimanakah tingkat kesehatan Perbankan Syariah di Indonesia periode 2015-2020?
3. Bagaimanakah perbandingan kinerja keuangan Perbankan Syariah di Indonesia periode 2015-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, maka penulis mempunyai tujuan yang ingin dicapai yakni:

1. Menganalisis kinerja keuangan pada Perbankan Syariah di indonesia
2. Menganalisis tingkat kesehatan Perbankan Syariah di indonesia
3. Menganalisis perbandingan kinerja keuangan Perbankan Syariah di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pihak pihak yang berkepentingan yakni:

1. Bagi Pihak Bank BUMN Dan Swasta
   a. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu gambaran bagi bank dalam menilai kinerja keuangan bank syariah di Indonesia.
   b. Hasil penelitian ini juga berguna untuk mengatur bank dalam meningkatkan performa kinerja keuangan.
   c. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat kesiapan bank dalam menghadapi ekonomi secara Global.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi akademisi yang akan melakukan penelitian selanjutnya dan sebagai penambah informasi.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dibidang perbankan tentang analisis kinerja keuangan dengan metode CAMEL.

4. Bagi Pembaca

Menambah pengetahuan dan informasi tentang analisis kinerja keuangan dengan metode CAMEL.

1.5 Definisi Operasional

a. Aspek dalam analisis CAMEL

Metode CAMEL bertujuan untuk mengukur dan menilai tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio rasio keuangan pada lima aspek, kelima aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap kondisi sektor perbankan. Rasio-rasio tersebut mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya, yakni menghimpun, mengelola serta menyalurkan dana. Kelima aspek tersebut yakni :

1. Capital (Modal)

Suatu perusahaan perbankan yang memiliki permodalan yang kuat maka bank tersebut bisa dikatakan sehat, di mana dengan modal tersebut bank mampu menjalankan operasionalnya dan menjamin aset-aset yang bermasalah. Berkenaan dengan hal itu, penilaian terhadap aspek modal dititik beratkan pada kecukupan, komposisi

modal, proyeksi modal, kemampuan modal menutup aset bermasalah, serta rencana modal untuk ekspansi usaha.

2. Asset quality (Kualitas asset)

Kualitas asset mencerminkan kinerja keuangan di dalam sektor perbankan. Dalam penilaianya kualitas asset dilakukan dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan total aktiva produktif.

3. Management (Manajemen)

Penilaian tingkat kesehatan bank dari aspek manajemen sifatnya kualitatif, faktor yang mempengaruhi kesehatan dan kinerja bank akan dianalisis dengan menggunakan pertanyaan seputar kegiatan manajemen yang mencakup manajemen risiko, struktur, sistem, sumber daya manusia, kepemimpinan, budaya kerja, manajemen umum strategi, risiko kredit, risiko operasional, risiko likuiditas, dan sebagainya. Semua itu akan mencakup kemampuan bank memperoleh laba.

4. Earning (Pendapatan)

Bank yang sehat dan kinerja yang baik dapat dilihat dari kemampuannya memperoleh pendapatan berupa laba. Semakin besar laba yang didapatkan menunjukkan bahwa kinerja bank semakin baik dan kondisi keuangannya semakin sehat.

5. Liquidity (Likuiditas)

Aspek liquiditas berkaitan dengan utang, tterutama utang jangka pendek. Semakin lancar bank membayar utang, maka semakin likuid bank tersebut. Pada aspek ini, penilaian ditekankan

pada rasio kewajiban bersih terhadap aktiva lancar dan rasio kredit dana yang diterima bank.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI